

TOKOH WANITA PROFEMINIS DAN KONTRAFEMINIS DALAM NOVEL *FIRDAUS YANG HILANG* KARYA MIRA W

Oleh:

Meilisa Syahfitri¹, Abdurahman², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: mm.melsya@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study were describe: (1) self-image and social image profeminis character women, (2) self-image and social image kontrafeminis character women. The data of this study were female character and image of women. Sources of data in this study is novel *Paradise Lost* Mira W works published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2010. Data collected with descriptive methods and techniques detailed description. The study's findings are image profeminis figures in the novel *Paradise Lost*, among others Wiwiek Sartono, Tina and Lina. The characters in the novel kontrafeminis *Paradise Lost*, among others Lestari Prihatini, Mother, Intan Inawati, Lila and Bi Umi. Images of women in this novel consists of : (1) women's self-image that reflects the character of adult women who choose and determine attitudes and feelings through reasonableness, (2) the social image of women that reflects the character is good or bad behavior of leaders in the community.

Kata kunci: *profeminis, kontrafeminis, novel*

A. Pendahuluan

Kaum wanita sering dianggap sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk mengurus rumah tangga. Wanita kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang mampu berkarir seperti halnya laki-laki. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan sebagai seseorang yang bisa berkarir menimbulkan permasalahan dalam diri wanita itu sendiri, karena wanita juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Sejak tahun 1920-an sampai sekarang sastra Indonesia memperlihatkan permasalahan yang seirama dengan perkembangan sosial dengan kebudayaan bangsa Indonesia, salah satu permasalahan yang cukup Indonesia diperlihatkan sastrawan dan diproyeksikan dalam karya sastra adalah masalah feminisme. Selama ini, wanita selalu berada di belakang laki-laki. Hal inilah yang membangkitkan semangat kaum wanita untuk menuntut keadilan dan persamaan hak. Para feminis menjunjung tinggi wanita yang tidak menikah dan tidak melahirkan bayi.

Para feminis juga mendukung wanita yang beraktifitas di luar rumah. Wanita yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangganya akan ditentang oleh para feminis. Sebaliknya, wanita yang bercita-cita untuk dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin didukung oleh gerakan feminis (Djajanegara, 2003:50).

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Fakih (2008:100) mengemukakan bahwa gerakan feminisme mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang lebih adil bagi wanita maupun laki-laki. Feminisme menurut Sugihastuti dan Soeharto (2003:61) merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan wanita. Jika wanita sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum wanita pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum wanita untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Berkaitan dengan penelitian sastra khusus pada novel yang berceritakan tentang citra wanita, maka terdapat dasar pemikiran yang berspektif feminis. *Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh wanita dalam karya sastra Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. *Kedua*, dari persepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh wanita dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat. *Ketiga*, adanya persepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan wanita hanya hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomi semata (Sugihastuti, 2000:15).

Analisis feminisme digolongkan atas dua, yakni tokoh profeminis dan tokoh kontrafeminis. Tokoh profeminis digunakan untuk menggolongkan tokoh yang setuju dan memperjuangkan ide feminis, sedangkan tokoh kontrafeminis digunakan untuk menggolongkan tokoh yang tidak memperjuangkan, bahkan menentang ide feminis (Djajanegara, 2000:2).

Yang termasuk golongan profeminis adalah wanita-wanita yang memiliki kemauan mendorong dirinya untuk maju, melakukan kegiatan di luar rumah tangga, mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki baik dari segi psikis maupun ekonomi. Sementara itu golongan kontrafeminis adalah wanita yang memiliki sikap pasif, menyerah, dan tidak mandiri (Djajanegara, 2000:5). Dalam (Djajanegara, 2000:52) juga disebutkan wanita yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangga juga termasuk kategori kontrafeminis. Wanita demikian membiarkan dirinya tidak saja bergantung pada suami dan kemudian pada anak-anaknya, melainkan juga tidak sanggup mengembangkan dirinya menjadi orang yang mandiri secara jasmani maupun secara intelektual.

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa pendidikan formal bagi wanita tidak begitu penting. Hal ini disebabkan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan wanita tidak memerlukan pendidikan formal. Kaum wanita hanya diberikan keterampilan yang berhubungan langsung dengan dunia rumah tangga. Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan fungsi kodratnya menjadi istri, menerima benih anak, hamil, melahirkan, menyusui, memelihara dan membesarkan anak, wanita harus banyak tinggal di rumah. Berbeda dengan lelaki yang bekerja di luar rumah lambat laun akan menggariskan peraturan bagi wanita yang tinggal di rumah, seperti ketika ia pulang sebaiknya istrinya berada di rumah, makanan sudah tersedia, rumah telah bersih, dan semua kebutuhan telah tersedia.

Adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis "pekerjaan wanita", seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan lelaki", serta dikategorikan sebagai "bukan produktif" sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 1996:21).

Pekerjaan yang diberikan kepada wanita lebih lama mengerjakannya jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Wanita yang bekerja di sektor publik masih dibebankan lagi dengan tugas rumah tangga di dalam keluarga, masyarakat, kantor, maupun organisasi, seperti PKK, dan Dharma Wanita. Padahal secara psikologis mereka tidak bisa memberikan atau menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada pembantu rumah tangga yang juga wanita.

Wanita yang bekerja di luar rumah dan statusnya adalah berkeluarga masih diharapkan mempertahankan citra wanita rumah tangga sepenuhnya. Mereka harus menghadapi komentar-komentar masyarakat, seperti "Apakah waktu Anda cukup untuk keluarga?" "Apakah anak Anda mandi sendiri?" "Rumahnya pasti berantakan". Bagi para wanita yang berkarir, baik yang masih lajang maupun yang sudah menikah secara nyata harus mengindahkan baik tugas-tugas di rumah maupun hubungan pribadi. Ketentuan seperti ini telah menjadi momok bagi setiap wanita dan mereka harus dapat menjalankan kedua peranan ini dengan seimbang.

Perbaikan kedudukan wanita akan terjadi jika wanita dapat membuktikan kemampuan dan potensi dirinya dalam meningkatkan peran sertanya di semua bidang kehidupan. Hal ini dapat terwujud dengan pemerolehan pendidikan sesuai dengan kemampuan. Pendidikan yang diberikan pada wanita ditekankan pada kemandirian supaya mereka paham dan menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi pelayan bagi laki-laki. Melalui sertifikasi yang diperoleh lewat pendidikan formal, wanita akan mendapat imbalan yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Penuntutan kesetaraan antara wanita dan laki-laki tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, namun juga dalam dunia imajinasi novel. Dalam dunia imajinasi digambarkan eksistensi wanita yang mampu membuktikan diri bahwa mereka setara dengan laki-laki. Menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2000:37) feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Sehubungan dengan persoalan yang sering dibahas atau dibicarakan oleh sastrawan adalah persoalan manusia dan kemanusiaan, diantaranya persoalan wanita. Perbincangan kedudukan dan fungsi wanita merupakan hal yang menarik. Dalam novel, seperti citra wanita, pengabdian anak kepada orang tua dan perjuangan hidup. Ternyata bila ditinjau dari sudut keilmuan, wanita kodratnya berbeda dengan laki-laki.

Setiap gambar pikiran disebut citra. Citra artinya rupa, gambaran; dapat berupa gambaran-gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Sugihastuti, 2003:45). Wanita menurut Sugihastuti (2003:35) adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, wanita adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap lemah. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, di antara para filosofi pun ada yang beranggapan bahwa wanita diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki. Sedangkan kata citra wanita mengacu pada pengertian semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh wanita (Sugihastuti, 2000:45).

Menurut Sadli (dalam Sugihastuti, 2000:85) anak wanita pada usia tertentu juga membuat berbagai keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik. Tergantung dari apa yang menjadi ketentuan mengenai wanita, maka ia harus memutuskan apa yang akan dilakukan karena ia mengalami siklus haid, atau karena buah dadanya membesar. Tanda-tanda fisik yang mengantarkan anak wanita menjadi wanita dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Sehubungan dengan karakteristik sekunder itu, wanita juga harus mengambil keputusan yang tidak terlepas dari keinginannya sebagai wanita dewasa dan dianggap pantas baginya.

Citra wanita ideal yang berkembang adalah sosok yang "sesuai kodratnya", sebagai istri dan ibu rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap keberadaan sosial anak-anak mereka, sebagai istri pejabat citra ideal adalah "pendamping" suami. Hampir tidak ada pengakuan terhadap wanita sebagai individu. Wanita dianggap kaum lemah yang tidak mempunyai kemampuan untuk berkembang. Bagi kaum laki-laki, wanita hanya diposisikan sebagai makhluk yang diciptakan untuk memberikan kepuasan. Di satu pihak masyarakat menghendaki agar wanita tetap mempertahankan citra wanita tradisional, tetapi di pihak lain tuntutan zaman menginginkan agar wanita juga melakukan kegiatan di luar lingkungan rumah tangga, terutama mencari nafkah. Hal tersebut sangat mempengaruhi citra wanita.

Fenomena wanita yang bekerja di luar rumah masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Sebagian orang menganggap bahwa wanita yang bekerja di luar rumah hanya akan menimbulkan dampak negatif. Pantas atau tidaknya wanita bekerja di luar rumah didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Citra wanita diuraikan dalam dua bagian. Bagian pertama adalah citra diri wanita yang meliputi aspek fisik dan psikis. Bagian kedua adalah citra sosial wanita yang meliputi citra wanita di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dewasa ini sukar memberikan suatu "gambaran" wanita dan kepribadiannya secara bulat, karena sejak dahulu wanita telah menampilkan dirinya dalam berbagai cara. Terlebih-lebih penampilan itu ditujukan dalam sifat dan sikap terhadap masalah yang dihadapinya antara lain perannya sebagai istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu ciri perbedaan wanita pada masa kini dengan wanita pada zaman Kartini adalah wanita masa kini ingin, bersedia, boleh dan bahkan diarahkan mengisi dua perannya yaitu (1) berperan dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu, (2) berperan di luar rumah.

Namun, pada umumnya masalah citra wanita digambarkan memiliki sifat pasrah, halus, sabar, setia, berbakti, dan sifat yang lain, misalnya kritis, cerdas, berani menyatakan pendiriannya (Djajanegara, 1995:43). Terkait dengan masalah citra wanita, maka teori yang digunakan adalah teori kritik sastra feminis. Menurut Djajanegara (2000:28) para feminis menggunakan kritik sastra feminis untuk menunjukkan citra wanita dalam karya sastra. Kritik sastra ideologis merupakan salah satu ragam kritik sastra feminis yang banyak digunakan. Kritik ini melibatkan wanita khususnya kaum feminisme sebagai pembaca. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas keberagaman karakter tokoh wanita dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W, terutama mengenai tokoh feminis wanita yang meliputi citra diri dan citra sosial wanita yang tercermin oleh tokoh-tokoh wanita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong, (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Selain itu, Arikunto (2006:12) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif biasanya dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa penelitian ini tidak menggunakan angka dalam penyampaian data dan dalam pemberian penafsiran terhadap hasilnya. Jadi penelitian kualitatif itu adalah penelitian yang berdasarkan fenomena yang dapat dipahami dan dapat pula diteliti tanpa menggunakan angka tetapi kita menggambarkan sesuatu berdasarkan teori yang ada.

Sedangkan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penulis mengambil metode ini karena data yang dikumpulkan berupa: (1) citra diri tokoh wanita dalam aspek fisik dan psikis, (2) citra sosial tokoh wanita di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W.

C. Pembahasan

Sebelum menganalisis citra wanita dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap kritik sastra feminis. Analisis feminis ini digunakan untuk menentukan analisis citra wanita yang tercermin pada tokoh-tokoh wanita dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W. keterbelengguan, terutama kaum wanitanya.

1. Tokoh-tokoh Profeminis Novel *Firdaus Yang Hilang*

Hasil temuan penelitian ini terdapat tokoh-tokoh profeminis yang memiliki kemauan untuk maju, melakukan kegiatan di luar rumah tangga, mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki baik dari segi psikis maupun ekonomi. Tokoh-tokoh profeminis tersebut antara lain:

Pada analisis kritik sastra feminis ini peneliti menggolongkan menjadi dua yaitu, tokoh profeminis dan tokoh kontrafeminis. Tokoh profeminis adalah tokoh-tokoh yang mendukung ide-ide feminis. Sedangkan tokoh kontrafeminis adalah tokoh-tokoh yang memilih hidup tidak mandiri dan di bawah laki-laki. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam profeminis dalam *Firdaus Yang Hilang* antara lain Mbak Wiwiek Sartono, Tina, Bu Sita.

a) Mbak Wiwiek Sartono

Mbak Wiwiek merupakan seorang wanita pekerja keras, mandiri, berani dan sebagai orang tua tunggal. Wiwiek juga mitra bisnis Rahmat yang paling lama. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

Prestasinya sebagai orang tua tunggal memang mengagumkan. (Firdaus Yang Hilang, 2010:55)

Seperti dalam kutipan berikut:

"Aku mitra kerja Rahmat Handoyo yang paling lama!" geram Wiwiek ketika dia menelepon Lestari. "Dia berani kurang ajar, memecatku sebagai subkontraktor. Dan melimpahkan proyek yang telah diberikan Mas Rahmat padaku kepada kontraktor lain!" (Firdaus Yang Hilang, 2010:101)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan Mbak Wiwiek merupakan tokoh profeminis yang tampak dari sikapnya yang gampang marah, berani dan seorang wanita yang melakukan kegiatan di luar rumah.

b) Tina

Tina adalah seorang sekretaris di kantor Harliman yang sangat peduli pada kondisi anak Harliman yang bernama Lina. Ia berani menyindir Harliman agar dapat menyentuh hati Harliman. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"Cuma kasihan, Pak," sahut Tina tulus. "Sekecil itu harus berjuang sendirian mempertahankan hidupnya. Di mana orangtuanya? Mengapa dia harus lahir kalau hanya penderitaan yang diberikan orangtuanya?" (Firdaus Yang Hilang, 2010:101).

Berkaitan dengan kutipan di atas, hal ini merupakan bukti bahwa Tina merupakan tokoh profeminis yang memiliki kegiatan di luar rumah, mandiri dan memperjuangkan nasib Lina yang penuh dengan penderitaan.

c) Lina

Lina adalah anak Harliman dengan seorang pelacur. Meski ayahnya tidak mau mengakuinya sebagai anak. Ia berusia tujuh tahun. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"Kuserahkan anak ini padamu, Harliman. Karena dia memang milikmu. Anakmu yang kamu titipkan di rahimku tujuh tahun yang lalu. Namanya Lina. Intan Inawati."

Sikap profeminis Lina tampak pada sikapnya yang tegar, penakut dan pasrah terhadap perlakuan ayahnya.

2. Tokoh-tokoh Kontrafeminis Novel *Firdaus Yang Hilang*

Selain tokoh-tokoh profeminis, peneliti juga menemukan tokoh-tokoh kontrafeminis yang bersifat pasif, menyerah, mengurus keluarga dan rumah tangga, tidak mandiri dan bergantung pada suami. Tokoh-tokoh kontrafeminis tersebut antara lain:

a) Lestari Prihatini

Lestari adalah seorang gadis lugu, ayu, anggun, santun dan taat pada orangtua. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Selebihnya dia tetap seorang gadis yang lugu. Taat pada orangtua. Tidak punya keberanian untuk membangkang. Apalagi untuk kawin lari. Menikah tanpa restu orangtua tidak ada dalam kamus Lestari.

Sejak kecil orangtuanya telah mendidiknya dengan keras. Lestari tumbuh menjadi seorang gadis yang santun. Patuh. Bermoral tinggi. Teguh memegang etika.(Firdaus Yang Hilang, 2010:19).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan Lestari adalah tokoh kontafeminis yang terlihat pada sikap-sikapnya yang menikah dengan lelaki pilihan orang tuanya yang juga berarti bahwa tidak ada keinginan untuk mandiri dan melepaskan diri dari laki-laki.

b) Ibu

Ibu Lestari adalah seorang ibu yang mempunyai anak semata wayang seorang wanita. Anaknya bernama Lestari. Ia seorang wanita yang mengabdikan hidupnya hanya untuk mengurus rumah tangga dan menurut pada suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Coba ajari anakmu tuh, Bu,” ayah Lestari berpaling dengan kesal kepada istrinya. “Apa dia Cuma mau makan cinta?”

“Cinta Cuma sebagian dari hidup ini, Tari,” kata ibunya separuh terpaksa. Sebenarnya dia juga tidak setuju anaknya menikah dalam usia muda itu. Lebih baik dia melanjutkan studi dulu. Tapi mana berani dia melawan kehendak suaminya? Membantah kata-katanya? “Jangan menyerahkan seluruh hidupmu pada cinta. Kamu akan kecewa.” (Firdaus Yang Hilang, 2010:19).

Ibu merupakan tokoh kontrafeminis karena terlihat dari sikapnya yang tidak berani membantah kata-kata suaminya dan selalu menuruti semua suruhan suaminya tersebut.

c) Intan Inawati

Intan Inawati merupakan seorang pelayan karaoke yang menyukai pemuda yang bernama Harliman. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Lama Intan mengawasi paras muda belia yang tampan itu. Dan sebuah perasaan yang belum pernah dirasakannya menjalar di hatinya.

Sudah hampir enam bulan Harliman menjadi langganan pub karaoke tempatnya bekerja.(Firdaus Yang Hilang, 2010:33)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Intan termasuk tokoh kontrafeminis dikarekan ia tertarik pada laki-laki.

3. Citra Diri Tokoh-tokoh Wanita Novel *Firdaus Yang Hilang*

a) Lestari Prihatini

Citra fisik Lestari adalah wanita dewasa, wanita yang berperan sebagai anak dan istri. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Coba ajari anakmu tuh, Bu,” ayah Lestari berpaling dengan kesal kepada istrinya. “Apa Cuma mau makan cinta?” (Firdaus Yang Hilang, 2010:19)

“Kamu istriku yang sah,” kata Rahmat tegas. (Firdaus Yang Hilang, 2010: 237)

Dapat disimpulkan bahwa citra diri tokoh Lestari secara fisik seorang gadis ayu, anggun dan dewasa. Secara psikis menikmati peran sebagai istri dan merasa bingung dengan keinginannya dalam kehidupan ini.

b) Ibu

Citra fisik Ibu sebagai seorang istri dan ibu bagi anak semata wayangnya. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

"Coba ajari anakmu tuh, Bu," ayah Lestari berpaling dengan kesal kepada istrinya. "Apa Cuma mau makan cinta?" (Firdaus Yang Hilang, 2010:19)

Tokoh Ibu memiliki citra diri secara fisik seorang wanita dewasa dan secara psikis wanita yang tabah dalam menjalani hidupnya.

c) Intan Inawati

Citra fisik Intan sebagai ibu bagi seorang anaknya. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Kuserahkan anak ini padamu, Harliman. Karena dia memang milikmu. Anakmu yang kamu titipkan di rahimku tujuh tahun yang lalu. Namanya Lina. Intan Inawati." (Firdaus Yang Hilang, 2010:115)

Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa citra diri tokoh Intan secara fisik merupakan wanita dewasa dan secara psikis adalah seorang ibu yang menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

4. Citra Sosial Tokoh-tokoh Wanita Novel *Firdaus Yang Hilang*

a) Lestari Prihatini

Citra sosial Lestari sebagai seorang anak yang lugu dan patuh pada orangtua dan Lestari memiliki hubungan baik dengan teman-temannya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Selebihnya dia tetap seorang gadis yang lugu. Taat pada orangtua. Tidak punya keberanian untuk membangkang. Apalagi untuk kawin lari. Menikah tanpa restu orangtua tidak ada dalam kamus Lestari. (Firdaus Yang Hilang, 2010:19)

"Bercerai?" Hamid membalas sms-nya. "Jangan mimpi, Man. Rumah tangga Tari baik-baik saja. Sekarang dia bilang sama Lila, dia malah sudah ingin punya anak!" (Firdaus Yang Hilang, 2010:44)

Disimpulkan bahwa tokoh Lestari memiliki citra sosial di lingkungan keluarga merupakan wanita yang bertanggung jawab sebagai istri dan patuh pada orang tua. Di lingkungan masyarakat buruk karena menikah dengan seorang duda.

b) Ibu

Citra sosial Ibu dilingkungan keluarga sangat menyayangi anaknya. Seperti terbukti pada kutipan berikut:

"Telepon ibu kalau dia mengasarimu lagi. Ibu bisa menelepon Hamid untuk menjemputmu." (Firdaus Yang Hilang, 2010:152)

Disimpulkan bahwa tokoh Ibu memiliki citra sosial di lingkungan keluarga merupakan wanita yang menyayangi anaknya dan sebagai istri yang selalu menghormati suaminya. Di lingkungan masyarakat baik karena Ibu berinteraksi dengan orang disekelilingnya.

c) Intan Inawati

Intan adalah tokoh yang sangat menyayangi anaknya. Dia berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Karena Intan sudah memeriksakan DNA Bapak. DNA itu cocok dengan DNA Lina." Suara Bu Sita melunak. "Maafkan kami, Pak. Jangan Tanya dari mana kami memperoleh sampel DNA Bapak. Kami melakukannya atas permintaan Intan. Demi kebaikan Lina. (Firdaus Yang Hilang, 2010:225-226)

Citra tokoh-tokoh wanita dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W ini diuraikan dalam dua bagian, bagian pertama adalah citra diri tokoh wanita yang meliputi citra dalam aspek fisik dan psikis. Bagian kedua adalah citra sosial wanita yang meliputi citra wanita dalam lingkungan keluarga dan citra wanita dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat citra antara tokoh dalam lingkungan keluarga berbeda dan beraneka ragam.

5. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian yang berjudul "Citra Diri dan Citra Sosial Tokoh Wanita dalam Novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W" dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP atau SMA. Dalam Kurikulum KTSP, materi tentang pembahasan apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi "Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) dan kompetensi dasar "Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca" pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama dengan Indikator: (1) Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel, (2) Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis.

Tindak implikatif yang dapat dilaksanakan guru, yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari melalui pembukuan (apresiasi). Guru memberikan motivasi atau dorongan dengan tanya jawab tentang novel yang pernah dibaca dan tentang nama pengarang beserta karyanya yang mereka ketahui.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "Citra Diri dan Citra Sosial Tokoh Wanita dalam Novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W" dapat diimplikasikan dalam pembelajaran dengan standar kompetensi "Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan)" dan kompetensi dasar "Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca" pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W dikelompokkan atas tokoh profeminis dan komtrafeminis. Tokoh Wiwiek Sartono, Tina dan Bu Sita termasuk ke dalam tokoh-tokoh profeminis. Tokoh ini mendukung ide feminis. Mereka mempunyai keinginan untuk maju dan berusaha untuk mandiri meski tanpa laki-laki. Selain tokoh-tokoh profeminis, dalam novel *Firdaus Yang Hilang* terdapat tokoh-tokoh wanita kontrafeminis. Tokoh-tokoh tersebut adalah Lestari Prihatini, Intan Inawati, Lina, Lila dan Bi Umi. Perwujudan citra wanita dalam novel *Firdaus Yang Hilang* meliputi citra diri yang terbagi dalam aspek fisik dan psikis dan citra sosial yang meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di dalam sebuah karya sastra terdapat visi dan misi yang akan disampaikan kepada peenikmat sastra. Sastra yang bermutu adalah karya yang dapat menghibur dan memberikan nilai edukatif kepada pembaca. Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Mira W dalam novel *Firdaus Yang Hilang*, sehingga hal-hal positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam hidup sehari-hari.

Untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang wanita dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama diperlukan kajian wanita yang dipandang bukan hanya dari segi sosial dan budaya, tetapi juga dari kacamata agama sehingga terdapat keseimbangan dan keselarasan yang dapat menentukan citra wanita dalam karya sastra tersebut.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdul Rani, Supratman. 2004. *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Bandung: Cipta Budaya.
- Djajanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexsy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W, Mira. 2010. *Firdaus Yang Hilang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

